

PENGARUH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS SISWA-SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA ERA MILENIAL

Axel William Fritz Setiawan¹, Sinta Susilo², Videlva Aracelly Hartanto³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

axelwilliamfritz@upi.edu¹, sintasusilo@upi.edu², videlvaah38@upi.edu³

Diterima 12 Maret 2020 direvisi 2 September 2020 diterbitkan 30 November 2020

Abstract

Children's spirituality is an important thing that must receive more attention from parents. This value must be instilled in children from an early age because the child's spiritual development will determine his relationship with God and others. Christian spirituality refers to a spiritual life led by the Holy Spirit to trust and love Jesus Christ in one's life increasingly. This research aims to internalize Christian religious values in students. The research method we use is a descriptive qualitative analysis method, with the instrument being a questionnaire created using Google Forms. Our research concluded that Christian religious education can influence the spiritual development of high school students in the millennial era. When teaching, teachers must remind them about how good God is and how miracles He has given so that they can feel calm and peaceful in facing all obstacles because God is always with them and strengthens their hearts in carrying out all the problems they face. However, some still feel that Christian religious education does not affect the development of spirituality because technology is increasingly advanced, so what God wants is not following their wishes, so they decide to stay away from it. Some of the material provided is increasingly difficult, so high school students need help understanding it. The hope is that this article can guide Christian Religious Education teachers who will teach so that they always experience improvisation in their teaching.

Keywords: *Christian Religious Education; Spirituality; High School Students; Millennials*

Abstrak

Spiritualitas anak merupakan hal penting yang harus mendapatkan perhatian lebih dari orang tua. Hal ini merupakan nilai yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena perkembangan spiritual anaklah yang akan menentukan hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Spritualitas Kristen merujuk pada hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin menikmati dan mencintai Yesus Kristus dalam hidupnya secara total. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen kepada siswa/i. Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan instrument yang digunakannya adalah Angket yang dibuat dengan google form. Melalui penelitian yang kami lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat mempengaruhi perkembangan spiritualitas siswa-siswi SMA pada era milenial. Guru dalam mengajar harus mengingatkan tentang betapa baiknya Tuhan serta bagaimana mujizat yang diberikannya, sehingga dalam

menghadapi segala rintangan, mereka bisa merasa tenang dan damai karena ada Tuhan yang selalu bersama mereka dan menguatkan hati mereka dalam menjalankan semua masalah yang dia hadapi. Namun masih ada yang merasa bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak mempengaruhi perkembangan spiritualitas karena sekarang teknologi semakin maju sehingga apa yang Tuhan kehendaki itu tidak sesuai dengan kemauan mereka sehingga memutuskan untuk menjauhinya dan beberapa materi yang diberikan semakin sulit sehingga kurang dapat dipahami oleh siswa-siswi SMA. Harapannya melalui artikel ini, dapat menjadi pegangan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang akan mengajar sehingga selalu mengalami improvisasi dalam mengajarnya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Spiritualitas; Siswa-Siswi SMA; Milenial

PENDAHULUAN

Spiritualitas anak merupakan hal penting yang harus mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, dan merupakan hal yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena perkembangan spiritual anaklah yang akan menentukan hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Spritual kristiani merujuk pada hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin menikmati dan mencintai Yesus Kristus dalam hidupnya secara total. Agama sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualnya. Spiritual individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual. Kata “spiritualitas” sendiri berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh. Spiritualitas mencakup empat kegiatan, yaitu hidup doa/hidup rohani, penghayatan iman secara aktual dan konkret dalam hidup sehari-hari, kegiatan hidup yang mengarah kepada kebaikan, dan segi sosial politis.

Pada dasarnya spiritualitas anak merupakan hal pertama dan utama dalam kehidupan anak (Budijanto 2018). Namun, di era digital ini justru banyak sekali orang tua yang mengabaikan permasalahan spiritualitas anak hingga banyak sekali kasus mengenai anak muda yang terus terdengar dari telinga ke telinga (Rossiter 2010). Bukan hal baru jika suatu berita tersebar luas dengan cepat mengingat segala teknologi sudah diperbaharui hingga hanya dalam hitungan detik satu berita dapat menyebar keseluruh penjuru dunia. Semua itu disebabkan karena lemahnya spritual anak yang menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap pola hidup sang anak (Burdett 2017).

Bukan hal mustahil jika seseorang yang spiritualnya lemah membuat suatu kesalahan yang merugikan banyak orang terutama dirinya sendiri berkaitan hubungannya dengan Tuhan. Misalnya saja seperti pergaulan bebas, sex bebas, pecandu dan lain sebagainya. Dengan itu semua yang bertentangan dengan ajaran Roh Kudus membuat spiritual anak bertolak belakang dari yang seharusnya. Pemantauan yang lepas dari mata orang tua ini membuat seseorang bisa rusak, dalam kata lain ia tercemar oleh hal yang sudah jelas tidak pernah diajarkan dalam Alkitab. Itulah yang mendasari mengapa perlunya pembelajaran agama Kristen terhadap perkembangan spiritual anak, terutama untuk siswa-siswi SMA yang sudah memahami benar baik dan buruknya suatu perbuatan karena dimasa-masa mereka, mereka mudah untuk tergoda dan tergoyahkan. Pendidikan agama Kristen inilah yang diharapkan dapat membantu mereka dalam segala perbuatan yang mereka hendak lakukan agar mampu membatasi diri terhadap hal yang buruk.

Penelitian tentang pentingnya internalisasi nilai spiritualitas kepada anak pernah dilakukan oleh Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii yang mengkaji “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa baik buruknya spiritualitas anak tergantung dari didikan orang tua (Boiliu and Polii 2020). Sedangkan Syani Bombongan Rantesalu secara khusus membahas “Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri di Tana Toraja”. Hasil penelitian Rantesalu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen mampu mengkonstruksi nilai Kristen kepada siswa/i (Rantesalu 2020).

Terdapat persamaan yang membahas mengenai spiritual anak yang akan membentuk karakter seorang anak dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakatnya. Dengan berkembangnya spiritual ini, anak dapat mempereratkan hubungan nya dengan Tuhan dan sesama yang akan membatasi dirinya terhadap pengaruh buruk lingkungan dan bagaimana peran pendidikan agama yang sangat membantu sang anak berkembang. Namun disisi itu, peran orang tua lah yang lebih besar terhadap perkembangan spiritual anak tetapi ketika anak sudah memasuki akil balik dimana seorang anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk baginya maka semua keputusan ada ditangan anak tersebut. Disinilah mulai peran

pendidikan agama yang selalu memberikan anak tersebut pengertian mengenai ajaran Alkitab dan diharapkan dapat membimbing anak tersebut.

Perbedaan yang timbul dari ketiga paper tersebut tidak begitu signifikan karena memiliki tujuan sama dimana pendidikan agama dapat membantu perkembangan spiritualitas anak sehingga menghasilkan karakter yang sesuai dengan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23) dan agar anak memiliki nilai kasih yang merupakan perintah utama Tuhan Allah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan instrument yang digunakannya adalah Angket yang dibuat dengan *google form* (Creswell 2013). Dimana data yang disajikan melalui metode ini adalah suatu deskriptif kesimpulan yang diambil dari curahan hati siswa-siswi SMA yang memberikan jawaban terhadap angket yang diberikan. Adapula pertanyaan berupa pilihan yang dapat dibahas dengan menggunakan diagram. Hasil dari diagram selanjutnya dianalisis untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dari metode internalisasi nilai spiritualitas kepada siswa/i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia dikarenakan saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat dari waktu ke waktu. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang yang ingin bertumbuh, berkembang serta dapat berkarya di dalamnya. Pendidikan yang dibutuhkan bukan saja pendidikan yang sifatnya jasmaniah untuk tujuan pengembangan diri secara lahiriah tetapi pendidikan yang juga bersifat rohaniyah atau menyangkut kehidupan spiritual dalam arti pendidikan agama yang mampu untuk memperlihatkan identitas imannya. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan Kristiani tidak saja dituntut untuk dapat memberikan dampak intelektualitas atau kemampuan kognitif saja, tetapi mampu untuk menerapkan pada ranah spiritual (Andrianti 2016).

Pendidikan Kristiani dalam ranah spiritual seyogyanya dapat menuntun kepada sesuatu pembentukan akal bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus melalui Firman Tuhan di dalam penerangan Roh Kudus agar dapat menjadikan orang-

orang percaya tersebut dapat memiliki kedewasaan dalam Kristus yang dapat dilihat secara jelas melalui nilai-nilai Kristiani yang ada (Pazmino 2012). Nilai Kristiani ini harus sejalan dengan nilai-nilai moral yang diterapkan sekolah (Sugiono 2008).

Menurut Warner C. Graedorf Pendidikan Agama Kristen adalah “Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid” (Graedorf 1981).

Tema pokok dalam pengajaran agama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah karya penyelamatan Allah. Dalam Perjanjian Baru, hal ini dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus (Setyobekti 2017). Dalam Perjanjian Baru materi utama pendidikan adalah melanjutkan Perjanjian Lama. Namun pada masa Perjanjian Baru, Yesuslah yang menjadi materi utama. Dasar Pendidikan Agama Kristen anak dalam Perjanjian Baru dapat kita lihat dalam Matius 18:6 dan Efesus 6:4.

Spiritualitas adalah kapasitas fundamental manusia yang dikenal sebagai hakikat spiritual manusia yaitu kapasitas pencarian makna, nilai, dan tujuan dari hidup (Stephenson 2013). Spiritualitas Kristen ketika Allah yang diyakini umat Kristen menjadi keyakinan utama dalam kehidupan seseorang; kehidupan manusia yang saling berinteraksi merujuk pada kehidupan Yesus; dan ‘spirit’ dalam spiritualitas Kristen diidentifikasi sebagai Roh Kudus.

Beberapa elemen dasar spiritualitas Kristen, yaitu: (1) Spiritualitas Kristen melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, (2) Spiritualitas Kristen didasarkan pada ketritunggalan Allah di dalam Yesus Kristus dan dalam kekuatan Roh Kudus, dan (3) Spiritualitas Kristen diekspresikan dalam kehidupan setiap hari (Stephenson 2013).

Data Angket Penelitian

Melalui pertanyaan dari angket yang telah peneliti berikan, mungkin sebelum membahas ke pengaruh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap siswa-siswi SMA, alangkah baiknya kita akan membahas terlebih dahulu bagaimana sebenarnya siswa-siswi SMA ini sebelum adanya mata pelajaran Pendidikan Agama

Kristen ini. Jawaban dari 18 responden yang mengisi angket yang kami berikan, ini bisa dilihat pada tabel 1.

Kode	Jawaban
A1	Sangat hancur karena hilang motivasi dan juga tidak percaya dengan mujizat Tuhan karena pada saat itu saya sedang mengalami masa sulit.
A2	Saya sangat penuh dengan energi dan spiritualitas saya tidak besar dan juga bukan kecil.
A3	Sebelum saya masuk SMA, iman saya belum cukup kuat. Bahkan ke gereja saja hanya sesekali. Namun ketika masuk ke SMA di dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen diajarkan banyak nilai-nilai yang baik yang membuat saya tersadar akan pentingnya iman.
A4	Dahulu saya sempet pernah tidak ke gereja sekali karena alasan malas.
A5	Dahulu saya kebaktian secara offline, tetapi ketika SMA ada Pandemi Covid-19 sudah lama tidak ibadah.
A6	Saat SMP adalah saat dimana saya mengenal benar-benar sama Tuhan, saya menjadi pribadi yang lebih dekat lagi sama Tuhan. Saya saat itu masuk komunitas anak muda di gereja dan disana awalnya saya hanya ikut-ikutan saja, tetapi ternyata dari ikut-ikutan saja saya benar-benar bisa kenal Tuhan dan mengandalkan Tuhan.
A7	Waktu sebelum SMA, spiritualitas saya masih kurang. Saya masih jarang ke gereja, jarang berdoa, dan masih banyak lagi. Saya juga selalu merasa gelisah, takut, dan mudah sedih.
A8	Sudah baik, sudah bisa berhubungan secara baik dengan Tuhan.
A9	Sebelum masuk SMA, saya merasa saya belum terlalu dekat dengan Tuhan meskipun sudah sering datang ke gereja dan pelayanan di divisi children. Saya masih jarang bersaat teduh dan membaca Alkitab.
A10	Puji Tuhan, saya dimbing keluarga saya untuk selalu mengandalkan Tuhan.
A11	Spiritualitas saya cukup baik, saya rutin pergi ke gereja untuk beribadah hanya saja saya belum rutin dan konsisten untuk membaca Alkitab.
A12	Dulu sebelum saya SMA saya sudah percaya Tuhan dan dibaptis, tetapi ketika kebaktian, saya kurang memperhatikan dan cuek. Saya juga terkadang masih suka membuat dosa.

A13	Sebelum SMA tuh aku lebih kaya ga percaya gitu sama yang namanya Tuhan, soalnya waktu SMP itu masa-masanya aku jatuh terpuruk karena banyak masalah baik di lingkungan sekolah, pertemanan, sm keluarga sampai hampir depresi dan udah ga percaya Tuhan lagi terus gamau berdoa dan lain-lain.
A14	Sebelum SMA saya menjauh dari Tuhan, saya jarang baca Alkitab semenjak banyak masalah di SMP. Saya di SMP difitnah sama teman saya hingga saya dijauhi oleh banyak teman karena dari fitnah orang tersebut. Saya difitnah kalo saya itu "lesbie ke jessica" dan berita itu menyebar dengan cepat ke anak kelas lain.
A15	Ketika sebelum SMA saya mengikuti pendidikan agama katolik di sekolah SMP Putra Nirmala dan saya mendapatkan ajaran agama katolik. Saya juga aktif dalam gereja dan mengikuti pelayanan serta mengikuti ajaran Dasar Kekristenan dan Hidup Berjemaat (DKHB) dalam gereja saya.
A16	Saya merasa jauh dari Tuhan dan secara berani melakukan dosa-dosa yang secara Alkitab dilarang. Saya mau keluar dari kecanduan dosa tersebut, tetapi sulit karena keadaan sekolah dari rumah.
A17	Sebelum sma saya masih mementingkan kesenangan dari pada belajar, saya sering berdoa setiap pagi di sekolah.
A18	Dulu SMP aktif dalam komsel sekolah dan pelayanan sekolah sedangkan SMA tidak ada komsel sekolah dan sempat pelayanan di awal kelas 10 sebelum sekolah online dan beberapa kali menjadi pengisi pujian saat online.

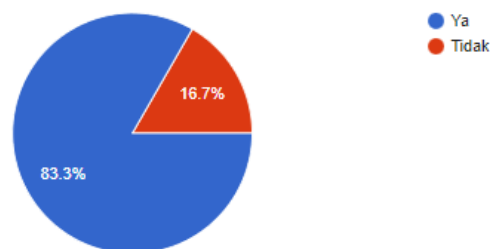
Tabel 1. Sebelum Ada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Melalui tabel 1, ada beberapa poin yang dimiliki siswa-siswi SMA apabila menjalani hidup tanpa dibimbingi oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, diantaranya: (i) menjalani masa sulit yang tidak dapat ia hadapi sehingga menjadi hancur dirinya; (ii) berkurangnya iman seiring pergaulan dengan sesama; (iii) tidak ke Gereja karena malas (tidak ada motivasi untuk pergi kesana); (iv) masa pandemi covid-19 saat ini membuat ibadah menjadi malas untuk dilakukan; (v) jarang berdoa; (vi) muncul perasaan yang bersifat pesimis, seperti takut, gelisah, dan perasaan negatif lainnya; (vii) berbuat dosa tanpa takut dan gelisah; (viii) tidak merasa dekat dengan

Tuhan; (ix) ada yang merasa bahwa berdoa tidak ada gunanya karena masalah yang dia hadapi tidak selesai meskipun berdoa; dan (x) mengalami fitnahan dari temannya.

Masalah-masalah di atas menunjukkan dimensi spiritualitas perlu mendapatkan perhatian yang signifikan dari keluarga dan guru. Apalagi masa pandemi Covid-19 memperparah keadaan spiritualitas siswa-siswi. Disinilah perlu adanya konstruksi nilai-nilai Agama Kristen yang diterapkan kepada mereka. Setelah melalui 3 bulan belajar Pendidikan Agama Kristen. Peneliti memberikan pertanyaan kembali kepada siswa-siswi terkait perubahan yang dialami setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Perhatikan pada gambar 1.

Apakah dengan adanya PAK itu membantu perkembangan spiritualitas anda ?
18 responses



Gambar 1. Diagram Lingkaran mengenai pertanyaan “Apakah dengan adanya PAK itu membantu perkembangan spiritualitas anda?”

Melalui perwakilan dari 18 responden, 83,3% mengatakan bahwa PAK mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka, namun masih ada 16,7% yang tidak terpengaruh perkembangan spiritualitasnya. Perubahan apa saja yang dialami dari 83,3% sehingga mengatakan bahwa PAK mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka. Jawaban ini bisa kita simak pada tabel 2.

Tabel 2. Jawaban Responden Kehidupan Setelah Internalisasi Mata Pelajaran PAK

No	Jawaban
A1	Dengan PAK saya bisa curhat ke guru Agama saya, dia membimbing saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual, saya mulai datang ke gereja dan pelayanan dan menjadi bagian dari aktivis.
A2	Bertambah karena saya mulai mengerti pentingnya Tuhan di kehidupan saya.

A3	Perkembangan yang saya alami yaitu, saya menjadi mengetahui banyak hal kebaikan yang diajarkan dalam PAK di sekolah yang belum diajarkan di gereja.
A4	PAK sangat mengubah saya. Dahulu saya sangat mudah khawatir dengan masalah apapun, namun sekarang saya sudah tidak lagi karena Tuhan pasti menolong.
A5	Pengetahuan dan pengalaman saya dengan Tuhan menjadi bertambah.
A6	Ada saat guru memberikan ayat tentang mengampuni sesama, saya sbkmnya sangat sulit untuk mengampuni, saya penuh kepahitan waktu itu. tapi saat itu saya di suruh membaca ayat dan ayat itu menyadarkan saya. saya tersadar bahwa memaafkan sesama itu sangat penting. Tuhan aja mau memaafkan dosa kita.
A7	Saya mulai rajin ke gereja, rajin berdoa, dan selalu bersyukur tiap hari. Dalam diri saya, saya merasa tenang dan damai.
A8	Dengan adanya PAK, saya semakin mengenal Tuhan.
A9	Pelajaran PAK mengingatkan saya akan kebaikan Tuhan yang sudah saya dapatkan.
A11	Melalui pelajaran PAK, spiritualitas saya semakin berkembang karena dengan itu saya bisa mengetahui sesuatu yang baru yang belum pernah saya ketahui sebelumnya mengenai pelajaran hidup dari Tuhan dan yang lainnya.
A14	Sekarang saya lebih mendalami nilai-nilai yang diajarkan Agama Kristen.
A15	Menurut Iya, Salnya waktu di SMA ini kan kaya banyak ibadah dan lain-lain gitu yg ngembangin sikap spritualitas aku juga. Jadi bisa lebih menerima kalo Tuhan ada, Tuhan akan selalu menolong seseorang bagaimanapun asal harus percaya sama Dia. Dan sekarang aku percaya sama Tuhan dan lebih terbuka sama Tuhan kalau ada masalah atau yang lain.
A16	Sangat membantu karena saya cepat sadar bahwa Tuhan Yesus itu ada selalu ada bersama kita.
A17	Ya, Karena saya mendapatkan ilmu baru yang didapatkan di sekolah dan memperdalam iman agar iman kita lebih percaya dan teguh kepada Tuhan Yesus Kristus.

A18	Kita dapat mengetahui hal hal spiritual secara lebih mendalam
-----	---

Melalui tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya PAK, hal ini mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka karena mereka diingatkan tentang betapa baiknya Tuhan serta bagaimana mujizat yang diberikannya, sehingga dalam menghadapi segala rintangan, mereka bisa merasa tenang dan damai karena ada Tuhan yang selalu Bersama mereka dan menguatkan hati mereka dalam menjalankan semua masalah yang dia hadapi (Pakpahan 2017). Namun alasan mengapa PAK tidak mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka karena ada yang merasa bahwa apa yang Tuhan kehendaki itu tidak sesuai dengan kemauan mereka sehingga memutuskan untuk menjauhinya dan beberapa materi yang diberikan di PAK pun semakin sulit sehingga kurang dapat dipahami oleh siswa-siswi SMA.

Pendidikan harus memikirkan pendekatan dengan keluarga agar terdapat pendidikan yang komprehensif dari segala bidang, termasuk di dalamnya adalah gereja (Marbun 2104). Gereja tidak hanya melaksanakan ibadah setiap minggu saja, tetapi harus memberikan perhatian lebih kepada generasi muda di gerejanya. Pendidikan Agama Kristen harus membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan siswa/i yang kelak dirasakan oleh masyarakat sekitar (Pantan 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian yang kami lakukan, kami simpulkan bahwa PAK dapat mempengaruhi perkembangan spiritualitas siswa-siswi SMA pada era milenial ini, karena mereka diingatkan tentang betapa baiknya Tuhan serta bagaimana mujizat yang diberikannya, sehingga dalam menghadapi segala rintangan, mereka bisa merasa tenang dan damai karena ada Tuhan yang selalu Bersama mereka dan menguatkan hati mereka dalam menjalankan semua masalah yang dia hadapi. Namun masih ada yang merasa bahwa PAK tidak mempengaruhi perkembangan spiritualitas karena semakin sekarang teknologi semakin maju sehingga apa yang Tuhan kehendaki itu tidak sesuai dengan kemauan mereka sehingga memutuskan untuk menjauhinya dan beberapa materi yang diberikan di PAK pun semakin sulit sehingga kurang dapat dipahami oleh siswa-siswi SMA. Harapannya melalui artikel ini, dapat menjadi pegangan bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang akan mengajar sehingga selalu mengalami improvisasi dalam mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Sarah. 2016. "Pemahaman Tentang Karunia Roh Kudus Dalam pemberdayaan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Antusias* 4, no. 7: 34–61. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/3>.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2: 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.
- Budijanto, Bambang. 2018. *Buku Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center.
- Burdett, Michael S. 2017. "Assessing the Field of Science and Religion: Advice from the Next Generation." *Zygon* 52, no. 3: 747–63. <https://doi.org/10.1111/zygo.12352>.
- Creswell, John W. 2013. *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graendorf, Werner C. 1981. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press.
- Marbun, Purim. 2104. "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. 2017. "Identitas Pendidikan Keluarga: Pengantar Awal Mengenai Pendidikan Dalam Keluarga Yahudi Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen." In *Education For Change: Sebuah Bunga Rampai Mendidik Untuk Perubahan Dari Berbagai Aspek*, 75–101. Jakarta: STT Bethel Indonesia.
- Pantan, Frans. 2017. "Ontologi Pendidikan Iman Kristen." In *Education for Change*, edited by Junifrius Gultom. Jakarta: Bethel Press.
- Pazmino, Robert W. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rantesalu, Syani Bombongan. 2020. "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2: 214–29. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>.
- Rossiter, Graham. 2010. "Religious Education and The Changing Landscape of Spirituality: Through The Lens of Change In Cultural Meanings." *Journal of Religious Education* 58, no. 2: 25–36.
- Setyobekti, Andreas Budi. 2017. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press.
- Stephenson, Christopher A. 2013. *Types of Pentecostal Theology: Method, System,*

Spirit. USA: The American Academy of Religion.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199916795.001.0001>.

Sugiono, Sadrakh. 2008. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus."
Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1: 1–16.